

ABSTRAK

PENGUJIAN EFISIENSI PASAR: PERBANDINGAN PADA DUA PERIODE YANG BERBEDA DALAM PASAR MODAL INDONESIA (PENGUJIAN PADA PERIODE NORMAL DAN PADA PERIODE KRISIS MONETER)

Yohanes Gede Putra Astawan
Universitas Sanata Dharma
Yogyakarta/ 1999

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang kondisi pasar modal Indonesia (Bursa Efek Jakarta) sehingga dapat membantu investor dalam menentukan kebijakan investasinya. Selain itu bagi Bursa Efek Jakarta dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dalam menciptakan pasar modal yang efisien di masa depan.

Berdasarkan hasil analisis dengan alat uji *Runs-Test* untuk tahun 1995 sebagai periode normal, 78% sampel mendukung harga saham berpola acak dan 22% sampel mendukung harga saham berpola tidak acak. Sedangkan pada periode krisis moneter (1998), 64% sampel yang mendukung harga saham berpola acak dan 36% mendukung harga saham berpola tidak acak.

Berdasarkan tes *Pearson's Correlation Coefficients* diketahui, 66% sampel menerima H_0 statistik (tidak ada korelasi) dan 34% sampel menolak H_0 statistik (ada korelasi), berarti harga independen satu sama lain, baik pada periode normal (1995) maupun pada periode krisis moneter (1998).

Berdasarkan alat uji dengan *Wilcoxon Matched Pairs Signed-Rank Test*, ternyata bahwa 8% sampel mendukung harga saham yang terjadi di pasar modal pada masa normal (1995) tidak berbeda secara signifikan dengan harga saham pada masa krisis moneter (1998). Sedangkan 92% sampel mendukung bahwa harga saham yang terjadi di pasar modal pada masa normal (1995) berbeda secara signifikan dengan harga saham pada masa krisis moneter (1998).

Berdasarkan hasil pengujian dengan tiga metode tersebut diatas dapat dikatakan bahwa di Bursa Efek Jakarta pada masa normal (1995) maupun pada masa krisis moneter (1998) harga saham berpola acak atau random dan harga-harga saham bersifat independen satu sama lain. Dengan kata lain dapat disimpulkan kondisi pasar modal, dalam hal ini Bursa Efek Jakarta, adalah valid efisiensi bentuk lemah, baik pada masa kondisi normal (1995) maupun pada masa krisis moneter (1998).

ABSTRACT

MARKET EFFICIENCY: A COMPARISON OF TWO DIFFERENT PERIODS IN INDONESIA'S CAPITAL MARKET (EXAMINATION OF A NORMAL PERIOD AND OF THE MONETARY CRISIS PERIOD)

Yohanes Gede Putra Astawan
Sanata Dharma University
Yogyakarta/ 1999

The purpose of this research is to provide information on the Indonesian capital market (Jakarta Stock Exchange) to help investors in deciding their investment policy. Besides, for The Jakarta Stock Exchange, it can be used as a consideration to create an efficient capital market in the future.

Analysis using the *Runs-Test* method for 1995 as a normal period, shows that 78% of the sample support a random pattern of share prices and 22% of the sample support a non-random pattern of share prices. Whereas during the monetary crisis (1998), 64% of the sample support random share prices and 36% support non-random share prices.

Considering the *Pearson's Correlation Coefficient Test*, 66% of the sample accepted the H_0 (there is no correlation) and 34% of the sample rejected the H_0 (there is correlation). This means that prices are not related one to another, both during the normal period (1995) and during the monetary crisis period (1998).

The test with *Wilcoxon Matched Pair Signed-Rank Test*, shows that only 8% of the sample support the hypothesis that share prices in the capital market during the normal period (1995) are not significantly different from the share prices during the monetary crisis (1998). Whereas 92% of the sample support the hypothesis that the share prices formed in the capital market in the normal period (1995) are significantly different from share prices in the monetary crisis period (1998).

Considering the test result with the three methods mentioned above it can be said that at The Jakarta Stock Exchange both during the normal period (1995) and during the monetary crisis period (1998) share prices are random and independent from one another. On other words it can be concluded that the situation in the capital market, in this case The Jakarta Stock Exchange, is the weak form of efficiency, both under normal conditions (1995) and during the monetary crisis period (1998).